

Parenting: Model Pengasuhan Membangun Kecerdasan Emosi dan Kemandirian Keluarga di Desa Wisata

Ni Luh Putu Yuniarti Suntari ¹, I Nyoman Ribek ², Dewa Gede Nata Raditya ³, Ni Made Yuni Gumala ⁴

Kata Kunci:

Pengasuhan;
Kecerdasan Emosi;
Kemandirian Keluarga.

Keywords:

Parenting;
Emotional Intelligence;
Family Independence.

Corespondensi Author

Ilmu Keperawatan, Poltekkes Kemenkes
Denpasar
Jalan Pulau Moyo 33A Denpasar
Email: yuni.suntari@yahoo.com

Article History

Received: 20-11-2023;
Reviewed: 12-01-2024;
Accepted: 14-03-2024;
Available Online: 12-04-2024;
Published: 14-04-2024;

Abstrak. Orang tua memerlukan bimbingan dan panduan dalam membantu anak-anak mereka bertumbuh dan berkembang. Pengabdian ini bertujuan untuk membantu keluarga melaksanakan pengasuhan pada anak mereka. Dengan menggunakan panduan parenting, sebagai temuan/hasil dari penelitian sebelumnya. Panduan ini kemudian dikembangkan menjadi sebuah modul yang mudah digunakan keluarga dalam membimbing remaja, menghadapi pengaruh globalisasi ini. Kegiatan pengabdian ini menunjukkan hasil peningkatan pemahaman orang tua tentang pola pengasuhan terutama tentang kecerdasan emosi dan kemandirian keluarga yang diterapkan pada anak-anak mereka. Dalam suatu sesi, tim pengabdian juga berkesempatan berinteraksi dan berdialog langsung dengan para orang tua terkait hal-hal yang mereka temui selama pengasuhan. Manfaat yang didapat diharapkan keluarga dapat menerapkan model pengasuhan tepat ini pada setiap interaksi yang terjadi di keluarga.

Abstract. Parents need guidance and guidance in helping their children grow and develop. This service aims to help families care for their children. By using parenting guides, as findings/results from previous research. This guide was then developed into a module that is easy for families to use in guiding teenagers to face the influence of globalization. This service activity shows the results of increasing parents' understanding of parenting patterns, especially regarding emotional intelligence and family independence as applied to their children. In one session, the service team also had the opportunity to interact and dialogue directly with parents regarding things they encountered during parenting. It is hoped that the benefits obtained by families can apply this appropriate parenting model to every interaction that occurs in the family.



PENDAHULUAN

Menjaga, menyayangi dan melindungi anak adalah bagian tugas dari orang tua. Terkadang orang tua salah menafsirkan pelaksanaan tugas ini. Dengan alasan mendidik anak, banyak terjadi perlakuan tidak nyaman, merendahkan harga diri anak, kekerasan bahkan penelantaran yang dilakukan orang tua. Kadang hal tidak disadari oleh orang tua. Tidak dipungkiri, era global dan kemajuan teknologi juga mempengaruhi pergeseran nilai dan pola pengasuhan terhadap anak. Terdapat beda pandangan dan pemahaman orang tua – anak akan pemanfaatan teknologi. Ketidakmampuan memahami kebutuhan anak akhirnya dapat memicu konflik antara orangtua dan anak saat melakukan pengasuhan.

Mengasuh dan membesarkan anak berarti memelihara kehidupan dan kesehatannya serta mendidiknya dengan penuh ketulusan dan cinta kasih (Kementerian Kesehatan RI, 2016). Secara umum, tanggung jawab mengasuh anak adalah tugas kedua orang tua. Untuk itu kegiatan parenting diperuntukkan bagi orang tua. Kegiatan ini dilakukan untuk menyelaraskan kegiatan-kegiatan pengasuhan pendidikan pada saat sekolah maupun di rumah, serta memberikan pengetahuan tentang bagaimana pola asuh yang baik dalam mendidik anak di rumah.

Pola asuh orangtua adalah cara orangtua dalam mendidik anak. Sedangkan menurut Chabib Thoha dalam Tridhonanto (2014), pola asuh orangtua berarti cara yang dilakukan orangtua dalam mendidik anaknya sebagai bentuk tanggung jawabnya kepada anak. Pola asuh orangtua adalah bagaimana cara mendidik orangtua terhadap anak, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Model pengasuhan keluarga yang dikenalkan ini mengedepankan komunikasi dan kebersamaan. Disiapkan buku panduan yang menuntun keluarga melaksanakan pengasuhan ini. Dalam memanfaatkan buku panduan ini, keluarga mendapat pendampingan dari tim pengabdian, agar pelaksanaan pengasuhan sesuai dengan tujuan. Panduan ini dapat diterapkan orang tua pada anak-anak mereka. Walaupun ada perbedaan pengelompokan anak-remaja, tim

pengabdian akan membantu orang tua untuk memahami perbedaan tersebut.

Pada usia remaja citra diri yang terbentuk selama masa kanak – kanak tidak cocok lagi dengan masa remaja dikarenakan remaja mengalami perubahan jasmaniah yang cepat dan mendadak. Citra diri pada masa remaja merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku remaja.

Pada masa transisi seperti ini, remaja sangat membutuhkan bimbingan, terutama diberikan oleh orang tua. Tahap ini keluarga memiliki tugas perkembangan (1) Memberikan kebebasan yang seimbang dengan tanggung jawab mengingat remaja yang sudah bertambah dewasa dan meningkat otonominya. (2) Mempertahankan hubungan yang intim dalam keluarga. (3) Mempertahankan komunikasi terbuka antara anak dan orang tua. Hindari perdebatan kecurigaan dan permusuhan. (4) Perubahan system peran dan peraturan untuk tumbuh kembang keluarga.

Menjalin komunikasi yang baik antara orang tua dan remaja, adalah hal yang menantang dalam hubungan orang tua-anak. Penggunaan media menjadi suatu hal penting yang dapat membantu. Media yang akan digunakan adalah buku panduan pengasuhan antara keluarga/orang tua dan anak di rumah. Model pengasuhan keluarga, mengedepankan komunikasi dan kebersamaan. Disiapkan panduan yang menuntun keluarga melaksanakan pengasuhan ini. Dalam memanfaatkan panduan ini, di awal keluarga mendapat pendampingan.

Adapun tujuan dari kegiatan belajar bagi orang tua ini adalah untuk membangun kecerdasan emosi dan kemandirian keluarga. Dimensi kecerdasan emosi dilihat dari uraian Gardner dalam Sarnoto (2020) dan Ghajarzadeh et al. (2014) tentang kecerdasan pribadi, yang diperluas menjadi 5 kemampuan utama, sebagai berikut:

1. Mengenali emosi diri

Merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan saat perasaan itu muncul pada diri sendiri. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosi dan para psikolog menyebutkan kesadaran diri sebagai metamood, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Menurut Meyer dalam

Goleman (2003) kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, apabila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi.

2. Mengelola emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu, kesejahteraan emosi yang merisaukan. Emosi meningkat dan berlangsung dalam waktu lama dapat merusak keseimbangan diri (Goleman, 2003). Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

3. Memotivasi diri sendiri

Prestasi diraih dengan memiliki motivasi dalam diri sendiri, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif yaitu antusiasisme, gairah, optimis, dan keyakinan diri individu mempunyai kemampuan untuk bertahan dalam mencapai tujuannya, mempunyai kepercayaan yang tinggi dan selalu berpikir optimis sehingga membuat dirinya fleksibel dalam menghadapi situasi dan dapat bekerja secara efektif.

4. Mengenali emosi orang lain (Empati)

Kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain / peduli, menunjukkan empati seseorang (Goleman, 2003). Makin tinggi empati seseorang makin mampu untuk menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa saja yang dibutuhkan orang lain sehingga dia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

Orang yang mampu membaca perasaan dan isyarat non verbal lebih mampu menyesuaikan diri secara emosional, lebih populer, lebih mudah bergaul, dan lebih peka (Goleman, 2003). Anak-anak yang tidak mampu membaca atau mengungkapkan emosi dengan baik akan terus menerus merasa frustrasi (Goleman, 2003). Seseorang yang

mampu membaca emosi orang lain juga memiliki kesadaran diri yang tinggi. Semakin mampu terbuka pada emosinya sendiri, mampu mengenal dan mengakui emosinya sendiri, maka orang tersebut mempunyai kemampuan untuk membaca perasaan orang lain.

5. Membina hubungan

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu ketrampilan dan keberhasilan antar pribadi. Dasar dalam keberhasilan membina hubungan adalah kemampuan berkomunikasi. Mengingat aspek-aspek kecerdasan emosi mencakup berbagai kemampuan yang dibutuhkan oleh individu dalam kehidupan pribadi dan sosialnya dapatlah dipahami apabila individu mempunyai EQ yang tinggi akan dapat mengatasi berbagai masalah dan mencapai tujuan. Sehingga dia dikatakan berhasil dalam hidupnya, termasuk dapat memberi kepuasan terhadap orang lain.

Mengingat aspek-aspek kecerdasan emosional mencakup berbagai kemampuan yang dibutuhkan oleh individu dalam kehidupan pribadi dan hubungan sosialnya, dapatlah dimengerti bila individu yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi akan dapat mengatasi berbagai masalah dan mencapai tujuan sehingga ia dikatakan berhasil dalam hidupnya, termasuk dalam hasil belajarnya (Manjoer et al., 2005).

Pengamatan di Desa Pererenan Kecamatan Mengwi Kab Badung, adalah daerah pengembangan pariwisata. Banyak masyarakat menggunakan propertinya sebagai komoditas wisata. Seperti home stay, villa. Ini menyebabkan terjadinya pergaulan yang luas antara masyarakat setempat dengan wisatawan yang datang. Perbauran ini berdampak pada asimilasi budaya dan pergaulan sehari-hari (Putri Sri, 2016). Tentu terjadi pergeseran sikap pada masyarakat, begitu juga hubungan di keluarga. Hubungan dan interaksi antara orang tua dan anak.

Dampak negatif pariwisata terhadap generasi muda. Banyak dampak yang muncul sebagai akibat dari pariwisata. Disorot dari segi perilaku generasi muda. Seperti yang dapat diamati di daerah-daerah destinasi pariwisata. Juga beberapa ditemui di desa Pererenan dan Kelurahan Kerobokan Kelod.

Dari segi perilaku dan pergaulan. Banyaknya budaya luar yang masuk ke Indonesia akibat dari pariwisata membuat

perilaku dan pergaulan generasi muda menjadi seperti pergaulan di budaya barat. Contohnya: cara berpakaian remaja yang berbandan seperti selebritis cenderung ke budaya barat. Mereka menggunakan pakaian yang minim bahan yang memperlihatkan bagian tubuh yang seharusnya tidak kelihatan. Padahal cara berpakaian tersebut jelas-jelas tidak sesuai dengan kebudayaan bangsa Indonesia. Tidak ketinggalan gaya rambut yang diwarnai dengan berbagai warna. Singkat kata generasi muda sekarang lebih suka jika menjadi orang lain dengan cara menutupi identitasnya. Tidak banyak remaja yang mau melestarikan budaya bangsa dengan mengenakan pakaian yang sopan sesuai dengan kepribadian bangsa. Dengan perkembangan pariwisata dan banyaknya budaya dari luar yang masuk membuat generasi muda Indonesia secara tidak langsung mengikuti gaya hidup wisatawan asing yang datang dan tinggal di daerah tujuan wisata Indonesia. Seperti sifat dan sikap individualisme, tidak adanya rasa kepedulian terhadap orang lain padahal bangsa Indonesia dulu terkenal dengan gotong royong. Dapat dilihat di dalam masyarakat bahwa generasi muda saat ini lebih bersikap individual tidak peduli dengan manusia lainnya, maka itu perlu adanya filterisasi guna menyaring budaya dari luar yang masuk ke daerah Indonesia.

Terbukanya area ini sebagai destinasi wisata, membuka peluang perekonomian juga bagi masyarakat. Mereka membuka art shop, warung dan usaha dagang lainnya. Ini berdampak pula pada kesibukan orang tua, gaya hidup masyarakat. Tentunya ini juga perlu disiasati oleh keluarga, agar dalam kesibukan tetap dapat mengasuh anak dengan cara tepat sesuai kebutuhan anak.

Berdasarkan analisis situasi di atas masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut : identifikasi daerah mitra/binaan

1. Desa Pererenan, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Dan Kelurahan Kerobokan Kelod, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung, adalah daerah tujuan wisata mancanegara.
2. Adanya pengaruh dari keterbukaan pemakaian gadget dan internet membuat akses sangat terbuka bagi masyarakat, pada keluarga dan anak-anak.
3. Kesibukan masyarakat di daerah wisata, menjadi tantangan dalam komunikasi di keluarga, antara orang tua dan anak.

4. Orang tua belum terbiasa untuk menyiapkan waktu berkualitas dengan anak-anak mereka.

Imbas dari aktifitas pariwisata pada ekonomi dan gaya hidup keluarga dan anak-anak.

METODE

Pembelajaran parenting ini menggunakan panduan dan kartu catatan untuk orang tua, sebagai penerapan hasil penelitian di atas. Dalam pembelajaran ini, orang tua diberikan kartu catatan, untuk mencatat pengalaman keseharian dalam melaksanakan pengasuhan pada anak mereka. Ilustrasi pengalaman disampaikan oleh tim pengabdi. Kemudian akan diberikan arahan tentang pola pengasuhan yang benar pada anak. Orang tua diminta menilai hasil pencatatan mereka di kartu catatan. Kemudian melakukan refleksi diri.

Uraian kegiatan pengabdian:

1. Ceramah/Penyuluhan
2. Membagi kegiatan dalam beberapa sesi kelompok belajar.
3. Kelompok akan difasilitasi oleh fasilitator dari tim pengabdi dan menggunakan Buku Panduan dan Catatan pencapaian kegiatan

Panduan Kegiatan

1. Peserta dalam kelompok
2. Durasi 1-2 jam
3. Pengabdi memperkenalkan diri kepada kepada penanggung jawab; aparat desa dan banjar, menyampaikan informasi, menjelaskan tujuan, prosedur dan keterlibatan dalam kegiatan pengabdian.
4. Melakukan *pre test* untuk menilai kecerdasan emosi dan kemandirian keluarga, dengan cara keluarga mencatat jawaban terbuka pengabdi, sebelum intervensi.
5. Melakukan intervensi edukasi parenting. Dengan pemaparan dan diskusi mendalam
6. Melakukan *post test* untuk menilai kecerdasan emosi dan kemandirian keluarga, dengan cara keluarga mencatat jawaban terbuka pengabdi, setelah intervensi.
7. Menganalisa data secara kuantitatif dan kualitatif.

Tabel 1. Panduan Kegiatan

No	Kegiatan Peserta	Peran Fasilitator
1	- Perkenalan - Interaksi terjadi antara semua peserta.	- Fasilitator memulai, membangun kepercayaan.
2	- Peserta membentuk kelompok. - Peserta mengikuti kegiatan sesuai arahan fasilitator. - Diskusi dan kegiatan bergulir. Peserta mencatat. - Peserta mengikuti arahan dan tetap berdiskusi	- Fasilitator mengarahkan. - Fasilitator memberi pemaparan materi. - Fasilitator memberi kesempatan semua peserta memberi masukan, pandangan dan pengalaman.
3	- Peserta menyampaikan apa yang dirasakan. Peserta mencatat. - Peserta mengomentari perbedaan catatan masing-masing. - Peserta melakukan refleksi.	- Fasilitator memberi kesempatan pada peserta untuk bercerita dan komitmen. - Menutup kegiatan dengan kalimat positif.

Partisipasi Mitra dalam Pelaksanaan Program, memberi kesempatan kepada pengabdian untuk melaksanakan edukasi parenting pada keluarga. Dan menularkan upaya ini agar diteruskan oleh kader dan penanggung jawab keluarga binaan sebagai metode pengasuhan yang tepat diterapkan keluarga pada anak-anak mereka. Setiap keluarga menerapkan model edukasi parenting ini, sesuaikan dengan kapasitas masing-masing keluarga. Terjadi transfer pengetahuan, penguatan sikap perilaku dari keluarga kepada anak-anak mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Capaian dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah adanya panduan yang sesuai dengan kebutuhan orang tua. Panduan yang dapat digunakan orang tua dalam melaksanakan pengasuhan bagi anak-anak mereka. Targetnya panduan ini dapat disosialisasikan oleh kader posyandu, PKK desa, pengurus program desa, ketika melakukan pendampingan pada keluarga/orang tua. Saat ini banyak program yang dimiliki desa/kelurahan untuk pemberdayaan keluarga. Beberapa capaian yang dapat dicatat antara lain: (1) Pengelola Posyandu di Puskesmas, dapat melibatkan keluarga dalam kegiatan pemantauan tumbuh kembang anak. (2) Unsur pembinaan keluarga di desa, memfasilitasi kegiatan peningkatan kesejahteraan keluarga dengan memberikan ruang belajar bagi orang tua. (3) Keluarga dapat mengembangkan komunikasi yang

efektif dalam setiap interaksi dengan anak-anak. Mengapa keluarga? Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan bagi tingkah laku anak. Maka baik buruknya keluarga ini memberikan dampak yang positif atau negatif pada diri anak menuju kepada tingkah laku yang baik (Busra, 2018). Kontrol dari orang tua sangat diperlukan anak, untuk mencapai perkembangan sosial emosional yang menyeluruh (Yustina & Setyowati, 2021).

Di dalam keluarga, orang tua dan anak perlu membangun kesepakatan. Setelah kesepakatan antara kedua orangtua dibuat dan mendapatkan persepsi yang sama, kesepakatan tersebut dikomunikasikan kepada anggota keluarga lainnya. Supaya dalam pelaksanaannya anggota keluarga paham apa saja aturan yang telah dibuat didalam keluarga tersebut (Yustina & Setyowati, 2021).

Pemberian materi dan proses internalisasinya dilakukan dengan cara yang informal. Kegiatan ini selain dilaksanakan berupa penyuluhan, juga dikemas dengan acara ngobrol bersama (sarasehan). Dengan beberapa kali diskusi, saling bertukar pengalaman, para orangtua mendapat *insight* dalam upaya meningkatkan kemampuan mereka melaksanakan pengasuhan pada anak-anak. Orang tua menunjukkan keberhasilan dalam membangun kecerdasan emosi dan kemandirian dalam menerapkan pengasuhan pada anak-anak mereka.

Hasil evaluasi berikutnya menunjukkan perubahan tersebut. Seperti berikut: Sebelum kelas parenting rata-rata

pencapaian skor para orang tua adalah 56.62. Terjadi peningkatan skor setelah kelas parenting menjadi 72.8.

Sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya: Panduan model parenting ini, didasari dengan pengamatan pengabdian pada sekelompok interaksi orang tua-remaja. Hasil yang diperoleh dengan uji paired test, kelompok perlakuan di STT Dharma Yowana, ditemukan perbedaan signifikan pada variabel kecerdasan emosi (dengan $p < 0,001$) dan kemandirian (dengan $p < 0,001$). Kelompok perlakuan di STT Dharma Bhakti, Karangasem, menunjukkan ada perbedaan signifikan pada variabel kecerdasan emosi (dengan $p = 0,010$) dan kemandirian (dengan $p = 0,007$). Pada *independent T-test* membedakan variabel kelompok perlakuan di kedua tempat. Setelah pendampingan keluarga, tidak menunjukkan perbedaan signifikan pada kecerdasan emosi ($p = 0,706$). Begitu juga pada variabel kemandirian, ($p = 0,113$), tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosi dan kemandirian anak remaja, lebih dipengaruhi oleh pengasuhan keluarga atau orang tua, dibanding lingkungan tempat tinggal (Suntari & Labir, 2017).

Studi lain sejenis yang dilaksanakan Suntari & Gama (2020), menyatakan dalam melaksanakan peran fungsinya, keluarga memiliki pandangan dan keyakinan yang pastinya akan mempengaruhi cara keluarga dalam pengasuhan anak. Paradigma keluarga ini merupakan keyakinan dasar yang dimiliki keluarga, dan membimbing tindakan dalam mengasuh dan merawat anak-anak mereka.

Pengembangan panduan pengasuhan pada penelitian berikutnya dikembangkan menjadi sebuah modul yang mudah dapat digunakan keluarga dalam membimbing remaja, menghadapi pengaruh globalisasi ini. Digunakan pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Kerambitan. Untuk melihat pengaruhnya pada sikap remaja pada pemanfaatan layanan HIV/AIDS di Puskesmas (Suntari & Surinati, 2021).

Persamaan regresi linear sederhana adalah $Y = a + bX$. Berpedoman pada output table coefficient didapat, $a = 41,680$. Angka ini merupakan angka konstan yang mempunyai arti bahwa jika tidak ada modul komunikasi keluarga (X), maka nilai konsisten sikap pada layanan (Y) adalah sebesar 41,680. $b =$ angka koefisien regresi. Nilainya sebesar 0,556.

Angka ini mengandung arti bahwa setiap penambahan 1% pemanfaatan modul komunikasi keluarga (X), maka sikap pada layanan (Y) akan meningkat sebesar 0,556. Nilai koefisien regresi bernilai positif, memberi makna, pemanfaatan modul komunikasi keluarga berpengaruh positif terhadap sikap pada layanan puskesmas. Persamaan regresinya adalah $Y = 41,680 + 0,556 X$.

Dari output diketahui nilai R square sebesar 0,175. Nilai ini mengandung arti bahwa pengaruh modul komunikasi keluarga (X) terhadap sikap pada layanan puskesmas (Y) adalah sebesar 17,5 %, sedangkan 82,5% sikap pada layanan dipengaruhi oleh variable lain yang tidak diteliti.

Merujuk pada pembahasan di atas, maka dapat kita simpulkan bahwa pemanfaatan modul komunikasi keluarga pada pengasuhan yang dilakukan keluarga/orang tua pada remaja berpengaruh positif terhadap sikap remaja pada layanan HIV/AIDS oleh puskesmas.

Dengan perkembangan pariwisata dan banyaknya budaya dari luar yang masuk membuat generasi muda Indonesia secara tidak langsung mengikuti gaya hidup wisatawan asing yang datang dan tinggal di daerah tujuan wisata Indonesia. Seperti sifat dan sikap individualisme, tidak adanya rasa kepedulian terhadap orang lain padahal bangsa Indonesia dulu terkenal dengan gotong royong. Dapat dilihat di dalam masyarakat bahwa generasi muda saat ini lebih bersikap individual tidak peduli dengan manusia lainnya, maka itu perlu adanya filterisasi guna menyaring budaya dari luar yang masuk ke daerah Indonesia (Putri Sri, 2016).

Sebagai daerah tujuan wisata, Desa Pererenan dan Kelurahan Kerobokan Klod, mendapatkan dampaknya. Dampak positif maupun dampak negative. Dampak Positif: Segi pergaulan dan iptek, generasi muda dapat mengembangkan diri bergaul dengan wisatawan asing sehingga dapat menambah pengetahuan baik bahasa, teknologi maupun karakteristik mereka. Hal ini sangat baik bagi pembentukan karakter generasi muda yang lebih modern dan intelektual.

Dampak Negatif: Segi pergaulan, generasi muda terpengaruh oleh budaya barat dari segi berpakaian, gaya hidup, bahkan mempengaruhi sikap anak-anak. Segi budaya, percampuran budaya asing dan lokal dapat

mengancam eksistensi budaya lokal generasi muda.

Sejatinya para orang tua berusaha untuk mengisi waktu bersama dengan anak-anak mereka. Karena perbedaan usia, perbedaan tantangan yang dihadapi anak dan orang tua (saat masa orang tua ada di fase usia anak-anak), membuat persepsi berbeda di antara generasi berbeda ini. Orang tua perlu membiasakan diri untuk menyiapkan waktu berkualitas dengan anak-anak mereka.

Orang tua secara psikologis mempunyai kedekatan emosional dengan anak (Nur Indriasari & Daniyati Kusuma, 2023). Semakin sering terjadi percakapan ibu dan anak, tingkah laku anak akan semakin bertanggung jawab.

Kegiatan pengabdian kami, yang menggunakan panduan parenting dengan inti 3M (Meniru, Mengulang dan Menguatkan) digunakan oleh orang tua dalam setiap interaksi dengan anak-anak mereka. Hal ini harus dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan di sepanjang hidup anak. Karenanya tim pengabdian membawa pula kegiatan ini pada Posyandu, kegiatan lain yang diadakan desa dengan melibatkan orang tua. Dengan menggandeng para kader,

aparatur di desa/kelurahan, pemahaman ini bisa diteruskan dan berkesinambungan. Sehingga berangsur imbas dari aktifitas pariwisata pada ekonomi dan gaya hidup keluarga dan anak-anak dapat dikelola dengan baik.

Peranan orang tua sangat besar dalam mendampingi tumbuh kembang anak, dipertegas oleh (Siregar et al., 2022). Seperti pengamatannya dalam penggunaan teknologi digital. Bahwa anak memerlukan pendampingan dalam penggunaan teknologi digital. Orang tua menerapkan strategi belajar efektif agar anak dapat belajar mandiri yang bertanggung jawab.

Pengamatan lain oleh Setyaningsih et al. (2023) tentang mengurangi dampak negative penggunaan handphone berlebih adalah adanya interaksi efektif dengan keluarga. Dapat dikatakan interaksi dalam keluarga sangat membantu dalam menciptakan lingkungan yang sehat bagi anak.

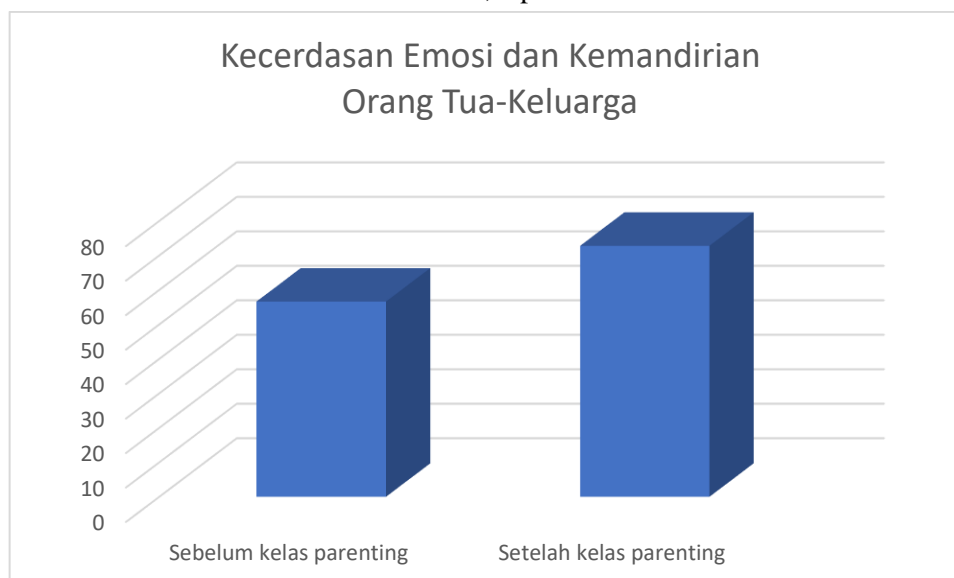
Peran orang tua juga dicermati oleh Rijkiyani et al. (2022), peran orang tua sangat penting mengembangkan potensi anak. Ada beberapa cara yang bias dilakukan orang tua. Membantu anak menemukan potensi dirinya, dengan membangun komunikasi; memberikan stimulus, memberikan apresiasi.



Gambar 2. Tim Melaksanakan Pendampingan Pada keluarga dan Media Pengabdian

Membangun komunikasi orang tua dan anak menjadi hal yang sangat penting. Remaja sulit jika hanya dinasehati dan diberi perintah saja oleh orang tua. Pendekatan dengan bercerita tentang berbagai hal, dapat digunakan oleh orang tua untuk membangun hubungan dengan remaja. Cara ini membuat remaja memiliki kepercayaan pada orang tuanya (Claudia & Anwar, 2022).

Pentingnya peran, pengawasan orang tua dan keluarga dengan komunikasi yang baik. Ini dapat menjalin pertemanan yang baik antara anak dan orang tua/keluarga, sehingga anak merasa nyaman dan aman saat bercerita dengan keluarganya tanpa ada perasaan takut serta memberikan nasihat yang bisa membentuk karakter dan watak anak.



Grafik 1. Hasil pre dan post kecerdasan emosi dan kemandirian keluarga pada kelas parenting.

SIMPULAN DAN SARAN

Solusi untuk meminimalisasikan dampak negatif pariwisata terhadap generasi muda dibutuhkan dukungan pemerintah, dukungan masyarakat, keluarga, dan agama untuk mengendalikan kondisi kepariwisataan terutama pada generasi muda agar tetap berada pada aturan yang telah ditetapkan. Penguatan dapat dimulai dari keluarga, tempat generasi muda bertumbuh dan melewati waktu lebih banyak.

Panduan pengasuhan ini pengabdian sosialisasikan untuk dapat digunakan oleh kader posyandu, PKK desa, pengurus program desa, ketika melakukan pendampingan pada keluarga/orang tua, pada program-program desa terkait pemberdayaan keluarga.

DAFTAR RUJUKAN

- Busra, A. (2018). Peranan Orang Tua Terhadap Pembinaan Akhlak Anak. *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender, Dan Agama*, 12(2).
- Claudia, S., & Anwar, F. (2022). Peranan Orang Tua terhadap Pembinaan Akhlak Remaja di Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 715–720.
- Ghajarzadeh, M., Owji, M., Sahraian, M. A., & Moghadasi, A. N. (2014). Emotional Intelligence (EI) of Patients with Multiple Sclerosis (MS). *Article in Iranian Journal of Public Health*, 43(11), 1550–1556. <http://ijph.tums.ac.ir>
- Goleman, D. (2003). *Kecerdasan Emosional* (T. Hermaya, Ed.). Gramedia Pustaka Utama.
- Kementerian Kesehatan RI. (2016). *Pedoman Umum Program Indonesia Sehat Dengan Pendekatan Keluarga*. Kementerian Kesehatan RI.
- Manjoer, A., Triyanti, K., Savitri, R., Wardhani, W. I., & Setiowulan, W. (2005). *Kapita Selekta* (3rd ed.). Media Aesculapius Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Nur Indriasari, F., & Daniyati Kusuma, P. (2023). Parenting Sex Education Sebagai Anticipatory Guidance Pada Anak Dengan Down Syndrome History Article. *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1). <https://doi.org/10.31960/caradde.v6i1.1752>
- Putri Sri, A. A. (2016). *Dampak Pariwisata Terhadap Generasi Muda* [Skripsi]. Universitas Udayana.
- Rijkiyani, R. P., Syarifuddin, S., & Mauizdati, N. (2022). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Potensi Anak pada Masa Golden Age. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4905–4912.

<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2986>

- Sarnoto, A. Z. (2020). Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Al-Qur'an. *JURNAL STATEMENT: MEDIA INFORMASI SOSIAL DAN PENDIDIKAN*, 10(1), 21–38.
- Setyaningsih, E., Ustyannie, W., Psikologi, D., & Author, C. (2023). *Edukasi Gangguan Nomophobia di Kalangan Remaja Kata Kunci: History Article*. <https://doi.org/10.31960/caradde.v6i1.2050>
- Siregar, R. S., Astutik, D., Parahita, B. N., & Ghufonudin. (2022). Peranan Orang Tua dalam Mitigasi Learning Loss di Era Digital. *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 275–281.
- Suntari, N. L. P. Y., & Gama, I. K. (2020). Kegiatan “Rumah Belajar” Sebagai Media Menganalisis Perilaku Keluarga dengan Risiko Kejadian Balita Stunting. *Jurnal Kesehatan*, 11(1). <http://ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JK>
- Suntari, N. L. P. Y., & Labir, I. K. (2017). Pengembangan Model Pengasuhan Keluarga dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Emosi dan Kemandirian Anak-Remaja di Kabupaten Karangasem dan Kota Denpasar. *Jurnal Info Kesehatan*, 15(1), 166–183.
- Suntari, N. L. P. Y., & Surinati, D. A. K. (2021). PENGGUNAAN MODUL KOMUNIKASI KELUARGA DALAM UPAYA PEMANFAATAN LAYANAN KESEHATAN: HIV/AIDS OLEH REMAJA DI WILAYAH PUSKESMAS KERAMBITAN. *CARING*, 5(1), 18–27.
- Tridhonanto, A. (2014). *Mengembangkan pola asuh demokratis*. Elex Media Komputindo.
- Yustina, A., & Setyowati, S. (2021). Kontribusi Pola Asuh Orang Tua dalam Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2. *Jurnal PAUD Teratai*, 10(1), 1–7.